MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AWAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN HUBUNG KATA DI TK BHAKTI PERTIWI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

PUSPITA SANDRA DEWI HANDAYANI
NIM. 1986207051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
2024

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan yang sedang terjadi pada dirinya. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seorang dengan pertumbuhan fisik yang dialami. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak adalah melalui kegiatan bermain di Taman Kanak-kanak. Kemampuan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah yang selanjutnya akan memberikan keterampilan kepada anak untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang. Dengan anak dapat menggunakan bahasa, maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya dan menjadi manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat (Kurnia, 2009).

Kemampuan bahasa anak, khususnya membaca, jika distimulasi sejak anak usia dini dengan mengintegrasikan antara "belajar melalui bermain", dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini maka kemampuan bahasa anak akan sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini. Masalah minat baca di kalangan anak-anak maupun orang dewasa di negeri kita sudah banyak ditulis media masa sebagai topik penelitian atau makalah untuk

diseminarkan. Namun hal tersebut masih sebatas wacana. Karena setelah begitu banyak ditulis dan dibicarakan masih saja belum tampak peningkatan minat baca yang signifikan. Indikator rendahnya minat baca adalah dihitung dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negeri ini. Negara disebut maju karena rakyatnya yang gemar membaca. Membaca merupakan suatu aktivitas penting.

Melalui kegiatan itu kita akan dapat memperoleh simpulan suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita akan dapat memperoleh pengetahuan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis itu. Cara atau kegiatan lain dapat juga dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca. Para ahli menyebutkan tentang adanya sebuah pendapat yang mengatakan tidak semua pemahaman tentang sesuatu diperoleh dari kata-kata yang ditulis. Dengan kata lain, pemahaman tentang sesuatu dapat saja diperoleh dari kata-kata lisan atau dari pengamatan terhadap objek yang bersangkutan. Namun demikian, mereka mengakui juga bahwa mendapatkan pemahaman tentang sesuatu dengan cara seperti itu tidaklah mencukupi. Kegiatan yang sangatpenting yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih banyak adalah membaca.

Idealnya pada usia 5-6 tahun, anak sudah mampu membaca lebih sempurna, anak sudah dapat menggabungkan kelimat sederhana dan kalimat kompleks. Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka perlu adanya usaha yang harus dilakukan secara bertahap. Karena membaca merupakan proses yang lebih rumit dibandingkan dengan proses komunikasi lisan. Sering kita

jumpai orang tua merasa cemas melihat anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Mereka khawatir jika anak mereka tidak bisa menguasai tiga kemampuan tersebut, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk diterima di Sekolah Dasar (SD). Meskipun tidak ada aturan yang mengatakan bahwa anak masuk SD harus dapat membaca, menulis dan berhitung, namun dalam prakteknya telah banyak ditemui sekolah- sekolah SD terutama SD unggulan yang menjadikan kemampuan calistung sebangai test pada penyaringan siswa baru masuk Sekolah Dasar.

Pada dasarnya membaca merupakan kemampuan menghubung-kan antara bahasa lisan dengan tulisan, dalam kaitannya dengan kemampuan membaca permulaan, keterampilan penguasaan kosakata sangatlah penting bagi anak. Dengan penguasaan kosakata yang baik maka anak akan lebih mudah dalam mengenali dan memahami makna dari bunyi rangkaian huruf yang mereka lihat. Membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan itu kita akan dapat memperoleh simpulan suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita akan dapat memperoleh pengetahuan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis itu. Cara atau kegiatan lain dapat juga dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca. Para ahli menyebutkan tentang adanya sebuah pendapat yang mengatakan tidak semua pemahaman tentang sesuatu diperoleh dari kata-kata yang ditulis. Dengan kata lain, pemahaman tentang sesuatu dapat saja diperoleh dari kata-kata lisan atau dari pengamatan terhadap objek yang bersangkutan. Namun demikian, mereka mengakui juga bahwa mendapatkan pemahaman

tentang sesuatu dengan cara seperti itu tidaklah mencukupi. Kegiatan yang sangatpenting yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih banyak adalah membaca.

Salah satu bidang pengembangan bahasa yang mengarahkan berbagai kemampuan anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan mengenal kata-kata sejenis. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenal kata-kata ini adalah dengan melakukan permainan. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Suasana yang menyenangkan dapat memicu kreativitas dan menumbuhkan kemampuan dan rasa percaya diri oleh anak. Dengan demikian diharapkan potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal melalui aspek perkembangan anak dalam mengenal kata.

Berdasarkan karakteristik di atas, guru dituntut untuk mengadakan peningkatan kualitas pembelajaran untuk semua pelajaran umumnya dan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, antara lain dengan cara menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti di TK Bhakti Pertiwi di ditemui gejala-gejala atau fenomena, khususnya terhadap kemampuan membaca sebagai berikut: 1) Adanya sebagian anak yang masih belum dapat mengenal

huruf dengan baik, 2) anak kesulitan dalam mengucapkan huruf awal dari kata-kata yang diucapkan guru, 3) anak kesulitan dalam mengikuti permainan acak kartu, 4) anak tidak bisa mengucapkan kata pada kartu yang diambil anak dalam permainan memancing kartu kata.

Tabel I.1. Data Hasil Perkembangan Membaca Awal Anak

No	INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	Mampu mengucapkan bunyi huruf	6	5	1	-
	Persentase	50%	41.67%	8.33%	-
2	Mampu mengenali suku kata	7	4	1	-
	Persentase	58.33%	33.33%	8.33%	-
3	Mampu mengucapkan bunyi suku kata	5	6	1	-
	Persentase	41.67%	50.00%	8.33%	-
4	Mampu mengucapkan/ membaca kata	7	4	1	-
	Persentase	58.33%	33.33%	8.33%	-
Rata-rata		6	5	1	-
Rata-rata (%)		52.08%	39.58%	8.33%	-

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan membaca awal anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 12 anak, yang berkriteria "Belum Berkembang (BB)" lebih dominan jika dibandingkan dengan anak yang berkriteria ”Berkembang Sesuai Harapan (BSH)” dan ”Berkembang Sangat Baik (BSB)”. Pada anak yang berkriteria "Belum Berkembang (BB)” terdapat 6 orang anak atau dengan persentase 52.08%. Pada anak yang berkriteria "mulai berkembang (MB) terdapat 5 orang anak atau dengan persentase 39.58%. Terdapat 1 orang anak atau dengan persentase 8.33% anak yang berkriteria "Berkembang Sesuai Harapan (BSH) " dan tidak terdapat anak berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dari fenomena di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca anak masih rendah. Selama ini guru telah memberikan pembelajaran guna peningkatan kemampuan membaca anak dengan beberapa metode seperti latihan, tanya jawab, bahkan dengan menggunakan media berupa gambar meskipun hanya terpampang didinding. Anak tidak langsung menggunakan kartu atau bermain dengan menggunakan kartu, sehingga mengakibatkan anak-anak kurang tertarik dan kurang motivasinya dalam belajar. Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, peneliti tertarik mengadakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Meningkatkan kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Hubung Kata di TK Bhakti Pertiwi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini pada TK Bhakti Pertiwi adalah : Apakah permainan hubung kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti ambil dalam latar belakang masalah di atas yaitu: untuk mengetahui bahwa permainan hubung kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaaat yang baik yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan atau pengetahuan dalam memilih kegiatan pembelajaran yang tepat dan menyenagkan di dalam kelas, selain itu tentunya dapat menjadi masukan bagi para guru dalam melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata.
2. Bagi anak atau peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna khususnya meningkatkan kemampuan membaca awal di taman kanak-kanak TK Bhakti Pertiwi
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini nantinya memberikan masukan positif dan membangun terhadap dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk lebih mengembangkan lagi perkembangan kemampuan membaca awal anak dengan melakukan penelitian lebih lanjut sehingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan.

E. Definisi Operasional

1. Membaca awal merupakan proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa, yang merupakan suatu proses konseptual di dalam membunyikan simbol bahasa seperti huruf, suku kata, kata atau kalimat (Muldaniah, 2017).
2. Permainan hubung kata adalah sebuah permainan kata terdiri dari pertukaran kata yang dihubungkan secara bersama-sama. Permainan ini berdasarkan pada kata benda yang dihubungkan dengan kata yang menghubungkan kata dengan tujuan menyusun kalimat dari kata-kata acak.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup, dapat melakukan sesuatu. Montessori dan Hainstock mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Bahkan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan pada usia 5-6 tahun. Dhieni (2006) membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan.Jadi kegiatan membaca merupakan satu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata.

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Pembelajaran membaca di TK dirancang sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa terbebani dan bosan, suasna kelas dapat dibuat dengan menyenangkan. Menurut Nurhasanah (2017) menyatakan bahwa membaca permulaan (membaca awal) lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambanglambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kal imat dalam bentuk sedrhana. Mengacu pendapat tersebut pengucapan lamabang-lambang bunyi dapat menghasilkan suatu makna. Tetapi makna tersebut belum terlalu mendalam, masih berupa makna sederhana.

Menurut Muldaniah (2017) menyatakan membaca awal merupakan proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Maka disimpulkan bahwa membaca awal pada dasarnya merupakan suatu proses konseptual di dalam membunyikan simbol bahasa seperti huruf, suku kata, kata atau kalimat. Dapat pula dikatakan bahwa kesadaran tentang lambang bahasa dengan bunyi dari lambang yang dibaca memiliki kata yang erat dalam membaca awal. Kemampuan membaca ini termasuk pada kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan, yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan

Kurnia (2009) mengemukakan bahwa proses membaca bukanlah kegiatan menterjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang dapat dalam bacaan. Guru yang memahami *whole language* akan memandang bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses mengkrontuksi arti dimana terdapat interaksi anatara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya. Rahim (2007) membaca pada hakikatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks. Proses ini berawal dari proses visual, berfikir dan interprestasi (pengungkapan). Jadi membaca mempunyai cakupan proses, strategis dan interaktif yang bertujuan mengungkapkan makna dari suatu bentuk tulisan.

2. Perkembangan Membaca

Sebelum bisa membaca, anak didik harus mengetahui dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar dengan baik. Mereka hanya dapat memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak jika mereka telah menemui kata-kata tersebut dalam pembicaraan. Anak-anak yang dapat berbicara dengan baik, cendrung akan menjadi pembaca yang baik pula. Menurut Dhieni (2006) berpendapat bahwa proses membaca bukanlah kegiatan menerjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan. Guru yang, memahami konsep *whole language* akan memandang bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses mengonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya. Tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memprediksi artinya.Tahap kedua adalah memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dalam memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian,pemahaman tentang bacaan dapat diperoleh setelah anak membaca seluruh teks. Tingkat pemahaman anak dalam

membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi, contoh tulisan, dan pengetahuan anak.

Lebih lanjut Dhieni (2006) Perkembangan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*). Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat dan membalik lembaran buku ataupun membawa buku kesukaannya.
b. Tahap Pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*). Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai `pernbaca' dimana terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.
c. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*). Pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal tulisan kata-kata puisi, lagu, dan sudah mengenal abjad.
d. Tahap pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage*). Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponik, semantik, dan sintaksis*). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungari, serta membaca berbagai tanda seperti pada papan.iklan, kotak susu, pasta gigi dan lainnya.

e. Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*). Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku.

Menurut Aulina (2012) membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak. Hal ini tergantung pada kesiapan membaca seseorang. Waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak duduk di TK. Anak usia Taman Kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan untuk belajar membaca dan menulis. Hal tersebut dapat dilihat dari ; 1) kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual, (2) kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi secara visual, (3) kemampuan kosakata, (4) kemampuan diskriminasi auditori atau kemampuan membedakan suara yang didengar.

3. Tujuan Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi.Kepandaian membaca pada umumnya diperoleh dari sekolah. Kepandaian membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk alat komunikasi bagi kehidupan setiap manusia. Seseorang akan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang baru dengan membaca. Kegiatan mebaca sangat diperlukan oleh siapapun yang meninginkan kemajuan dan peningkatan diri, karena membaca dapat meningkatkan daya pikiran dan mempertajam pandangan, serta menambah wawasan (Hadini, 2017).

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum tujuan membaca menurut Dhieni (2006) dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Untuk mendapatkan informasi yang mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah canggih. Tujuan ini mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
b. Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-sekali di depan orang lain.
c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan submilasi atau penyaluran yang positif apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya.
d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaanbacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.

e. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekedar untuk mengisi waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca: iklan, cerita pendek, berita keluarga, lelucon, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.

f. Tujuan membaca yang tinggi ialah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Hal senada dikemukakan oleh Slamet (2007) bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan membaca awal tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi tentang pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Lebih lanjut Slamet (2007) menyatakan butir-butir yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan mencakup: 1) ketepatan menyuarakan tulisan, 2) kewajaran lafal, 3) kewajaran intonasi, 4) kelancaran. Dalam pembelajaran membaca ada aturan-aturan yang berkaitan dengan bunyi kalimat, seperti ketepatan, kewajaran lafal, intonasi dan kelancaran. Artinya bahwa seseorang dapat dikatakan baik dalam membaca

apabila memperhatikan 4 aspek di atas. Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna/arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

4. Indikator Membaca pada Anak

Berdasarkan Pusat pengembangan kurikulum tahun 2007, aspek perkembangan bahasa untuk usia 5-6 tahun, standar perkembangan yang diharapkan yaitu anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Perkembangan dasar yang ingin dicapai adalah dapat mendengar dan membedakan bunyi suara, kata dan kalimat sederhana. Sedangkan indikator yang akan dicapai pada aspek perkembangan bahasa yaitu:

a. Membedakan kembali bunyi/suara tertentu
b. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal/akhir yang sama.
c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara runtut.
d. Menirukan kembali bunyi/suara tertentu
e. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri atas 5-6 kata
f. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka.
g. Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan

Dalam Permen 58 tahun 2009 dari aspek perkembangan bahasa khususnya aspek mengungkapkan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun yakni sebagai berikut:

a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekpresikan ide pada orang lain.
f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengetahui kemampuan membaca anak di TK Bhakti Pertiwi menggunakan indikator yang tertuang dalam Permen 58 tahun 2009 tersebut di atas.

5. Permainan Hubung Kata

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial. Bermain juga merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan,

melakukan apa yang dapat dilakukannya dan mengenal waktu,jarak serta suara (IKA Suhartanti, dkk, 2019).

Hartati (2005) bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar, saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia lakukan. Bermain adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda disekitarnya dengan senang, sukarela, imajinatif, serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya.

Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya. Ada beberapa penggolongan kegiatan bermain pada anak usia dini yaitu: kegiatan bermain didasarkan pada dimensi perkembangan sosial anak, dan kegiatan bermain yang didasarkan pada kegemaran anak. Menurut Dhieni (2006) menyatakan bahwa dalam kaitanya dengan perkembangan bahasa, permainan memiliki manfaat yang sangat baik bagi anak. Dengan teman sebayanya anak perlu berkomunikasi. Pada awalnya dengan menggunakan bahasa tubuh, tetapi dengan meningkatnya usia anak mulai dengan bahasa lisan. Anak akan belajar menggunakan kata-kata baru sehingga memperkaya perkembangan bahasanya serta mampu menggunakan bahasa lebih terampil serta luwes.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak sehari-hari, karena bermain sama dengan bekerja pada orang dewasa, dapat

menurunkan stress. Pada anak, media yang baik dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, belajar mengenal dunia sekitar dan penting untuk meningkatkan kesejahteraan mental serta sosial anak.

6. Karakteristik Bermain

Bagi anak-anak bermain adalah sasaran untuk mengubah kekuatan potensial di dalam dirinya menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Selain itu bermain juga dapat menjadi sasaran penyaluran energi yang sangat baik bagi anak. Oleh karena itu, bermain pada anak hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Bermain dilakukan karena kesukarelaan, bukan paksaan.
b. Bermain merupakan kegiatan untuk dinikmati, selalu menyenangkan, mengasikan dan menggairahkan.
c. Bermain dilakukan tanpa "iming-iming" apapun, kegiatan bermain itu sendirisudah menyenangkan.
d. Bermain, lebih mengutamakan aktivitas daripada tujuan. Tujuan bermain itu adalah aktivitas itu sendiri.
e. Bermain menuntut partisipasi aktif, baik secara fisik maupun secara psikis.
f. Bermain itu bebas, maka tidak harus selaras dengan kenyatan. Anak bebas membuat aturan sendiri dan mengoperasikan fantasinya.
g. Bermain itu sifatnya spontan, sesuai dengan yang diinginkannya saat itu.
h. Makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku, yaitu anak itu sendiri yang sedang bermain dalam (Hartati, 2005).

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, di yakini bahwa dalam kegiatan bermain yang dipentingkan bukan jenis kegiatan apa yang dilakukan, akan tetapi lebih pada bagaimana sikap individu (si anak) sendiri dalam melakukannya.

7. Permainan Hubung Kata

Permainan hubung kata pada dasarnya adalah menghubungkan kata-katadan menjadikan sebuah kalimat yang dimengerti maksudnya. Dalam hal inikalimat yang dibuat oleh anak merupakan kalimat sederhana yang memiliki unsur subjek, prediket, dan objek. Menurut Dhieni (2006) permainan mencari hubungan adalah merupakan permainan sederhana yang meminta anak untuk memberikan hubungan antara dua objek nyata sekitar rumah, sekolah, kebun atau lukisan gambar sederhana pada potongan-potongan kartu kecil.

Menurut Suyatno (2005) permainan *(game)* biasanya digunakan untuk memperagakan atau menirukan suatu keadaan yang sebenarnya. Keadaan tersebut tidak dapat dihadirkan langsung didalam ruang atau tempat latihan. Jenis media ini terutama sangat efektif untuk menjelaskan suatu pengertian yang abstrak atau konsep yang sering sulit dijelaskan dengan kata-kata. Melalui permainan yang dirancang khusus, para siswa dapat mengalami sendiri secara langsung suatu kejadian.

Permainan hubung kata adalah sebuah permainan kata terdiri dari pertukaran kata yang dihubungkan secara bersama-sama. Permainan ini berdasarkan pada kata benda yang dihubungkan dengan kata yang menghubungkan kata dengan tujuan menyusun kalimat dari kata-kata acak.

Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar, contohnya: pergi – akan – saya –ke – Bandung = Saya akan pergi ke Bandung. Permainan hubung kata menghubungkan atau membuat kata lain sebagai jawaban terhadap kata yang diberikan sebelumnya.

8. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Hubung Kata

Menurut Suyatno (2005) manfaat permainan hubung kata diantaranya :

a. Menyingkirkan " keseriusan " yang menghambat, membebaskan anak dari ketegangan dan memberikan suasana yang santai.
b. Menghilangkan stress dalam lingkungan belajar.
c. Mengajak anak terlibat penuh, anak terlibat aktif dan mau melakukan eksplorasi.
d. Meningkatkan proses belajar. Melalui permainan penekanan bukan hanya hasil tapi proses sebagai pembelajaran.
e. Membangun kreativitas diri, dengan permainan anak-anak akan berimajinasi dan berfikir ataupun bertindak kreatif seperti anak mampu bermain pura-pura, melakukan improvisasi sesuai keinginan dan lain sebagainya.
f. Mencapai tujuan dengan ketidaksadaran. Karena bermain itu menyenangkan sehingga anak menikmati proses walaupun sebenarnya ada tujuan dari permainan itu sendiri yang juga tercapai

Adapun kelemahan dari permainan hubung kata ini yaitu adanya siswa yang tidak bisa menggabungkan suku kata sehingga menghabiskan waktu yang

cukup lama. Karena permainan ini melibatkan seluruh anak maka akan memakan waktu yang cukup lama untuk melakukan permainan ini.

9. Langkah-langkah Permainan Hubung Kata

Dhieni (2007) menerangkan bahwa dalam menyusun permainan kata dan huruf hendaknya mencari cara-cara yang menghibur dari :

a. Memasangkan suatu kata dengan suatu gambar
b. Memasangkan suatu kata tertulis dengan kata yang diucapkan
c. Memasangkan suatu kata tertulis dengan suatu kata tertulis
d. Memasangkan suatu huruf awal dengan suatu gambar
e. Memasangkan bentuk-bentuk huruf dengan bunyi huruf.

Adapun langkah-langkah dalam permainan hubung kata ini yaitu :

a. Guru mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk permainan yakni : kartu kata dengan berbagai bentuk dan warna misalnya : kartu kata, kartu kata berbentuk gambar, kartu kata bergambar, kartu huruf, atau kartu suku kata.
b. Guru melakukan *setting* tempat supaya nyaman dan membuat anak bebas bergerak.
c. Guru mengkondisikan anak dengan nyanyian dan tepuk.
d. Guru menerangkan langkah bermain dan membuat kesepakatan aturan permainan bersama anak-anak.
e. Melakukan permainan hubung kata yang pelaksanaannya seperti membuat lingkaran dengan langkah-langkah : seorang anak ditunjuk untuk memilih kata yang diinginkannya, anak memperlihatkannya

kepada teman yang berada disebelahnya, anak mencari kartu huruf atau suku kata yang sesuai untuk dipasangkan dengan kata pilihan yang sudah dipilih sambil diucapkan.

f. Setelah terpasang anak membaca dari depan kata yang sudah dipilih dan anak diberi kesempatan memberikan alasan tentang kata pilihan agar mengetahui makna tersebut.

g. Anak boleh melepaskan dan mengulangi permainan hubung kata atau gambar yang lain secara bergantian dengan teman-teman.

h. Guru memberikan apresiasi, melakukan evaluasi dan tanya jawab dengan anak dari proses permainan berlangsung.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum mengangkat judul tentang meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun melalui permainan hubung kata di TK Bhakti Pertiwi, Peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan atau menelaah pustaka pada beberapa penelitian terlebih dahulu, Ada beberapa penelitian ini yang membahas kemampuan membaca awal melalui permainan hubung kata diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Nurhasanah yang berjudul "Peningkatan kemampuan membaca awal anak usia5-6 tahun melalui bermain papan flanel di TK Izzati Kampung Hideung Kecamatan Baros Serang Banten". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan bermain papan flanel dan bagaimana peningkatan kemampuan membaca awal anak setelah diterapkannya kegiatan bermain papan flanel pada anak kelompok B semester

ITahun Pelajaran 2015/2016 di TK I ZZATI Baros Serang Banten. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 10 orang anak dengan 6 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Data penelitian tentang kemampuan membaca awal anak dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif.Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan membaca awal anak dengan penerapan kegiatan bermain papan flanel pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II sebesar 57%.Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca awal pada anak sebesar 79% yang berada pada kriteria tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Itah Fahitah yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal pada anak melalui kartu huruf pada kelompok B TK Al Hikmah desa Caringin kecamatan caringin Sukabumi, Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Subyek pelaksanaan penelitian adalah kelompok B TK Al Hikmah yang berjumlah 16 siswa. Data tentang membaca awal dikumpulkan melalui observasi. Sedangkan data mengenai penerapan kartu huruf dikumpulkan melalui tes lisan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca

setelah pembelajaran melalui media kartu huruf. Seperti contohnya B-U-K-U anak dapat mengenal huruf dan membacanya. Hal ini dapat dilihat dari persantase rata-rata hasil membaca awal anak dalam satu kelas sebelum Tindakan sampai dengan siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak kelompok B TK Al Hikmah desa Caringin Kecamatan Caringin Sukabumi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yulia yang berjudul "Pengembangan Metode B3 (Bernyanyi, Bercerita & Bermain) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak- Kanak Qur'an Az-Zahra". Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang di desain dengan pendekatan DBR (Design Based Research) untuk meneliti program pengembangan metode B3 (Bernyanyi, Bercerita & Bermain) dalam proses pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun. teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: 1) Program pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun merupakan program yang diprioritaskan disekolah tersebut 2) Proses membaca menggunakan metode bernyanyi memperoleh skor presentase 64,25%, sedangkan proses membaca menggunakan metode bercerita memperoleh skor presentase 56,68% dan proses membaca menggunakan metode bermain memperoleh skor presentase77,65%. 3) Peran alat dan media pembelajaran yaitu untuk menyajikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan

menarik perhatian siswa untuk belajar. 4) Peran guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan yaitu mengenalkan huruf dengan cara yang baik, efektif dan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk siswa. 5) Indikator keberhasilan penggunaan metode B3 adalah siswa dapat mengenal huruf dengan cepat dan tanpa adanya pemaksaan, cara guru dalam mengajarkan membaca permulaan lebih baik dan lebih efektif dari sebelumnya

Dari penelitian relevan di atas terdapat persamaan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mempunyai tujuan yang sama terhadap aspek yang ingin dikembangkan yaitu kemampuan membaca anak, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode yang diberikan serta subjek dan objek yang berbeda dngan yang peneliti lakukan.

C. Kerangka Pemikiran

Permainan hubung kata adalah sebuah permainan kata terdiri dari pertukaran kata yang dihubungkan secara bersama-sama. Permainan ini berdasarkan pada kata benda yang dihubungkan dengan kata yang menghubungkan kata dengan tujuan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Melalui permainan hubung kata diharapkan dapat membantu anak lebih cepat memahami dalam kemampuan untuk membaca. Hal ini dikarenakan melalui permainan hubung kata ini dapat membuat anak merasa rileks dan santai, dalam kondisi ini anak akan cepat menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan kelebihan yang dimilki oleh kegiatan ini seperti membebaskan anak dari ketegangan dan memberikan suasana yang santai, menghilangkan stress dalam

lingkungan belajar, mengajak anak terlibat penuh, anak terlibat aktif dan mau melakukan eksplorasi. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Untuk mengetahui lebih jelas kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :

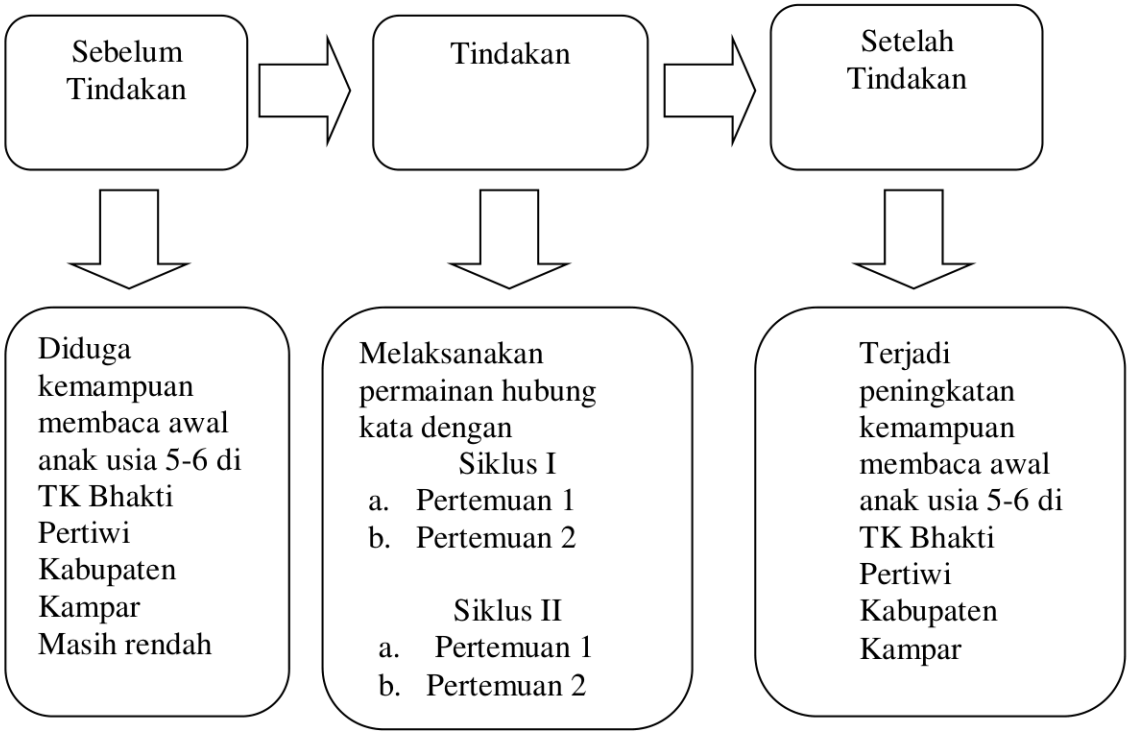

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Dari kerangka konseptual penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan, terlihat gejala awal kemampuan membaca awal anak masih rendah. Untuk itu perlu adanya tindakan yang diberikan yaitu memberikan permainan hubung kata dengan tahapan sebanyak dua siklus. Diperkirkan melalui tindakan ini terjadi peningkatan kemampuan membaca awal anak.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dari kerangka berfikir di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut : melalui permainan hubung kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah TK Bhakti Pertiwi provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Bhakti Pertiwi dalam penelitian ini selama tiga bulan peneliti mulai meneliti dari bulan Juni sampai bulan November 2023, Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dengan tujuan untuk menilai kemampuan membaca awal melalui permainan hubung kata.

Tabel 3.1
Perkiraan Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian						
		Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Pengajuan Judul	√						
2	Bimbingan Proposal		√	√	√			
3	Penyelesaian Proposal					√		
4	Seminar Proposal					√		
5	Perbaikan Seminar Penelitian					√		
6	Penelitian						√	
7	Bimbingan Bab IV-V							√
8	Revisi Bab IV-V							√
9	Ujian Sidang Skripsi							

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik di kelas B (Usia5-6 Tahun) di TK Bhakti Pertiwi sebanyak 12 anak didik dengan rincian 7 laki-laki dan 5

perempuan. Sedangkan obyek penelitiannya adalah meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata, penelitian ini merupakan salah satu tindakan kelas yang mana peneliti berharap ada peningkatan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun melalui permainan hubung kata di TK Bhakti Pertiwi.

C. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru /peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas atau disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pengamatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan menigkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Afandi, 2011).

Kemmis (1983) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaah melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termaksud pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitasdankebenaran serta keabsahan dari (a) praktik-praktik sosial kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka mengenai praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan. (Farhana,2009).

Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukansuatu cara atau motede ilmiah tertentu untuk memperoleh data dan informasi, metode ilmiah tersebut diperlukan dengan tujuan agar data atau informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yaitu metode penelitian. Adapun alasanya kenapa peneliti mengambil metode ini karena peneliti mendapatkan masalah di kelas, masalah yang terjadi adalah dimana kemampuan berbahsa anak masih sangat kurang, hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah diuraikan para ahli bahwa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan praktik pendidikan kearah yang lebih baik.

Menurut Kunandar (2016:19), Tujuan PTK antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas yang dialami langsung antara guru dan siswa.
2. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat
3. Peningkatan relevansi pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
4. Menumbuhkan semangat inovasi terhadap sistem pembelajaran secara berkelanjutan
5. Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari tujuan PTK di atas semakin memantapkan peneliti untuk menggunakan metode penelitian ini, serta diharapkan dapat memberikan perbaikan dan meningkatkan proses belajar mengajar didalam kelas, Ada berbagai

macam desain model PTK yaitu: Model Kurt Lewin, Kemmis dan McTaggart, dan Elliot. Pada penelitian ini peneliti menerapkan desain model PTK dari Kammis dan McTaggart, karena desain TPK model ini dianggap lebih mudah dalam prosedur tahapannya yang terdiri dari 4 komponen antara lain : Perancanaan *(Planning)*, Tindakan *(Action),* Observasi *(Observing)* dan Refleksi *(Reflecting)*.

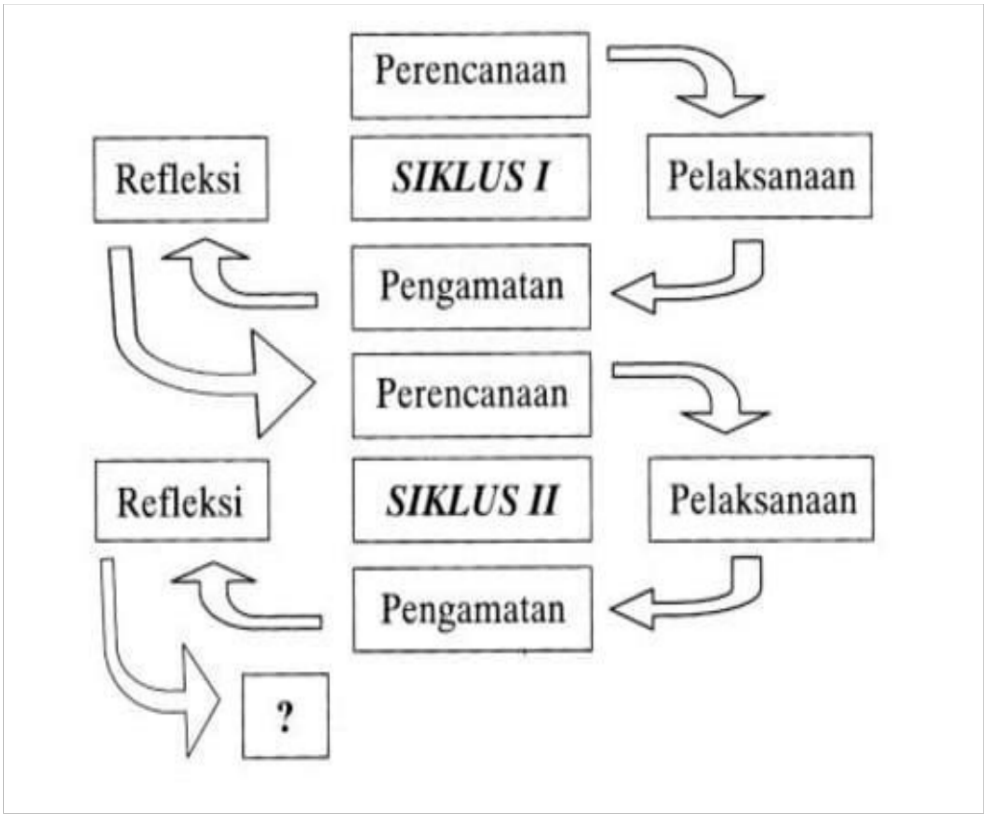

Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012)

Adapun tahapan-tahapan yang terdapat pada PTK model Kemmis dan Mc Taggart diantaranya :

1. Tahap Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan tindakan dibuat agar tujuan pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan harapan, Perencanaan ini antara lain :

a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, Rencana pelaksanaan pembelajaran harian ini digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
b. Menyusun lembar observasi tentang partisipasi anak didik dalam kegiatan yang sudah direncanakan.
c. Menyiapkan media pembelajaran yangakan digunakan dalam setiap pembelajaran.
d. Menyiapkan dokumentasi dan aspek-aspek yang sekiranya diperlukan.

2. Pelaksanaan *(Action)*

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, yang dibuat dalam pelaksanaannya bersifat terbuka, guru menyampaikan kegiatan sesuai dengan RPPH.

3. Observasi *(Observing)*

Dalam tahap obsevasi yang melakukannya adalah pengamat, kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan, tahapan ini adalah mengamati bagaimana proses pelaksanaan berlangsung serta mengetahui dampak yang dihasilkan dari proses pelaksanaan. Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi *(Reflecting)*

Tahapan refleksi ini adalah tahapan dimana kita mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi dari proses pelaksanaan hingga akhirnya dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya, apabila proses siklus sudah selesai maka tahapan ini bisa dijadikan tahapan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan. Sehingga penelitian dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi dengan menggunakan permainan hubung kata dengan menggunakan model penelitian Kammis dan Mc Taggart.

Berikut merupakan penjelasan alur dari siklus tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini :

1. Siklus I

Langkah-langkah dalam siklus I terdiri:

a. Tahapperencanaan

Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

1) Peneliti dan guru mendiskusikan tentang menentukan tema dan subtema apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan silabus dan kurikulum
2) Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan

3) Mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat media yang akan digunakan sesuai dengan RPPH untuk melakuakan kegiatan permainan hubung kata anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Tahun Ajaran 2023/2024.
4) Mempersiapkan tempat kegiatan permainan hubung kata anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Tahun Ajaran 2023/2024.
5) Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama melaksanakan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan atau tindakan

1) Kegiatan Awal :
   a) Mengucapkan salam dan melaksanakan do'a serta absensi sebelum kegiatan dimulai.
   b) Menanyakan hari apa dan menanyakan kabar hari ini
   c) Mengajak anak bercakap-cakap tentang tema yang sesuai dengan RPPH.
   d) Mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan pembelajaran permainan hubung katayang akan dilaksanakan.
2) Kegiatan Inti:
   a) Guru mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk permainan yakni : kartu kata dengan berbagai bentuk dan warna
   b) Guru melakukan setting tempat supaya nyaman dan membuat anak bebas bergerak.
   c) Guru mengkondisikan anak dengan nyanyian dan tepuk.

d) Guru menerangkan langkah bermain dan membuat kesepakatan aturan permainan bersama anak-anak.
e) Melakukan permainan hubung kata
f) Guru menyuruh anak membaca dari depan kata yang sudah dipilih dan anak diberi kesempatan memberikan alasan tentang kata pilihan agar mengetahui makna tersebut.
g) Guru memberi kesempatan kepada anak untuk melepaskan dan mengulangi permainan hubung kata atau gambar yang lain secara bergantian dengan teman-teman.
h) Guru memberikan apresiasi, melakukan evaluasi dan tanya jawab dengan anak dari proses permainan berlangsung

3) Kegiatan Penutup:
a) Guru menanyakan kembali kegiatan hari ini
b) Gurumemberikan semangat kepada peserta didik
c) Gurumenanyakan perasaan anak selama kegiatan
d) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a

c. Tahap Observasi/Pengamatan

pengamatan yang dilakukan selam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menilai kemampuan anak usia dini dalam melakukan kegiatan permainan hubung kata. Peneliti juga dibantu oleh guru untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui keaktifan dan kondisi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pencapain kemampuan membaca

awal anak usia dini dalam mengguanakan kegiatan permainan hubung kata, untuk menghasilkan perubahan sesuai dengan keinginan dalam pelaksanaan kegiatan permainan hubung kata.

d. Tahap refleksi

Refleksidilakukan untukmengkaji hasiltindakan. Hasil observasi dianalisis untuk membantu perbaikan yang akan dilakukan kemudian dengan melakukan refleksi peneliti dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Seandainya siklus I belum menujukkan hasil yang diinginkan oleh peneliti, maka dilakukan kembali ketahap siklus II. Pelaksanaan siklus ini dilakukan dengan berulang-ulang seperti yang dilakukan di siklus sebelumnya sampai menemukan hasil yang diinginkan.

2. Siklus II

Langkah-langkah dalam siklus II terdiri dari :

a. Tahap perencanaan

1) Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan
2) Menyiapkan materi sesuai dengan tema
3) Menyiapkanbaha-bahan dan alat-alat media yang digunakan sesuai dengan RPPH
4) Menyiapkanlembar pengamatan aktivitas peserta didik selama melaksanakan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan atau tindakan

1) Kegiatan Awal :
   a) Mengucapkan salam dan melaksanakan do'a serta absensi sebelum kegiatan dimulai.
   b) Menanyakan hari apa dan menanyakan kabar hari ini
   c) Mengajak anak bercakap-cakap tentang tema yang sesuai dengan RPPH.
   d) Mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan pembelajaran permainan hubung kata yang akan dilaksanakan.
2) Kegiatan Inti :
   a) Guru mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk permainan yakni : kartu kata dengan berbagai bentuk dan warna
   b) Guru melakukan *setting* tempat supaya nyaman dan membuat anak bebas bergerak.
   c) Guru mengkondisikan anak dengan nyanyian dan tepuk.
   d) Guru menerangkan langkah bermain dan membuat kesepakatan aturan permainan bersama anak-anak.
   e) Melakukan permainan hubung kata
   f) Guru menyuruh anak membaca dari depan kata yang sudah dipilih dan anak diberi kesempatan memberikan alasan tentang kata pilihan agar mengetahui makna tersebut.
   g) Guru memberi kesempatan kepada anak untuk melepaskan dan mengulangi permainan hubung kata atau gambar yang lain secara bergantian dengan teman-teman.

h) Guru memberikan apresiasi, melakukan evaluasi dan tanya jawab dengan anak dari proses permainan berlangsung

3) Kegiatan Penutup:

a) Guru menanyakan kembali kegiatan hari ini

b) Guru memberikan semangat kepada peserta didik

c) Guru menanyakan perasaan anak selama kegiatan

d) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a

c. Tahap observasi atau pengamatan

pada saat yang bersamaan peneliti melakukan observasi dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan,yaitu lembar observasi terhadap kesiapan peserta didik pada saaat melakukan kegiatan berlangsung dan menilai perkembangan kemampuan membaca awal anak.

d. Tahap refleksi

pelaksanaan refleksi menentukan keunggulan dan kelemahan pada proses kegiatan dari siklus I dengan siklus II setelah peneliti mengkaji dan membedakan hasil antara siklus I dan siklus II, Refleksi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II. Hal ini dinaksudkan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan permainan hubung kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak. Jika hasil yang diperoleh meningkat dibandingkan siklus I maka penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan salah satu cara untuk langsung terhadap obyek penelitian dalam rangka memperoleh data sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi) ,sebagai salah satu cara dalam mengumpulkan data dalam rangka penelitian dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang dilakukan di lapangan.
2. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen atau arsip, dokumen perangkat berupa daftar nilai , daftar hadir anak dan arsip-arsip yang dimiliki oleh guru kelas berupa foto dan vidio.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (a). Format observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang ditentukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi ini adalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (b). Format wawancara dilakukan untuk tanggapan keaktifan anak terhadap kegiatan setelah pembelajaran berlangsung (c). Dokumentasi alat dokumentasi yang digunakan untuk merekam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung seperti kamera dan alat rekam lainnya, portofolio, foto kegiatan dan catatan anekdot.

Instrument penelitian yang digunakan harus sesuai dengan teknik pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui mengamati secara langsung di lapangan ,kegiatan mengamati tersebut tidak sekedar melihat saja akan tetapi juga merekam, menghitung, mengukur serta mencatat kejadian-kejadian yang ada di lapangan tersebut. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui keterampilan kemampuan membaca awal anak dengan berbentuk *ceklis* atau bintang. Observasi adalah metode yang akurat dalam mengumpulkan data, dengan tujuan mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian dijadikan objek kajian penelitian.Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai tingkat kemampuan bahasa anak melalui permainan hubung kata.

a. Observasi aktivitas guru. Ketika seorang guru melakukan penelitian tindakan kelas, aktivitas guru menjadi variabel penting untuk diamati. PTK merupakan suatu tindakan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Dengan demikian instrumen pengamatan aktivitas guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena menjadi rambu-rambu bagi pengamat/observer untuk mengamati guru atau peneliti
b. Observasi aktivitas anak. Instrumen pengamatan aktivitas anak menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena menjadi rambu-rambu bagi pengamat/observer untuk mengamati anak atau peneliti.

c. Observasi Kemampuan membaca awal. Data tentang aktivitas anak ini berguna untuk mengetahui apakah anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Pengamatan yang dilakukan melihat peningkatan kemampuan membaca awal anak dalam permainan hubung kata selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel. 3. 2

Lembar Observasi Kemampuan Membaca Awal Anak

NO	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengucapkan bunyi huruf				
2	Anak mampu mengenali suku kata				
3	Anak mampu mengucapkan bunyi suku kata				
4	Anak mampu mengucapkan/ membaca kata				
Jumlah					
Rata-rata					
Kriteria					

Sumber: Permendiknass Nomor 58 Tahun 2009

Tabel. 3.3
Rubrik Penilaian Membaca Awal Anak

Membaca Awal	Kegiatan	BB	MB	BSH	BSB
Mampu mengucapkan bunyi huruf	Anak mampu mengucapkan bunyi huruf yang dilihat dan didengarnya dari sebuah kata	Anak belum mampu mengucapkan bunyi huruf yang dilihat dan didengarnya dari sebuah kata	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi huruf yang dilihat dan didengarnya dari sebuah kata, tapi masih terbata-bata	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi huruf yang dilihat dan didengar dari sebuah kata, tanpa bantuan guru	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi huruf yang dilihat dan didengar dari sebuah kata , tanpa bantuan guru
Mampu mengenali suku kata	Anak mampu mengenali suku kata dari sebuah kata	Anak belum mampu mengenali suku kata dari sebuah kata yang memiliki 2 atau lebih suku kata	Anak sudah mengenali suku kata dari sebuah kata yang memiliki 2 atau lebih suku kata tapi dengan bantuan guru	Anak sudah mampu mengenali suku kata dari sebuah kata, tanpa bantuan guru	Anak sudah mampu mampu mengenali suku kata dari sebuah kata, tanpa bantuan guru
Mampu mengucapkan bunyi suku kata	Anak mampu mengucapkan bunyi suku kata dari sebuah kata	Anak belum mampu mengucapkan bunyi suku kata dari sebuah kata yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi suku kata dari sebuah kata yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan tapi masih terbata-bata	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan, tanpa bantuan guru	Anak sudah mampu mengucapkan bunyi yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan, tanpa bantuan guru
Mampu mengucapkan/ membaca kata	Anak mampu mengucapkan/ membaca kata dengan jelas dan benar	Anak belum mampu mengucapkan atau membaca sebuah kata dengan jelas dan benar	Anak sudah mampu mengucapkan atau membaca sebuah kata dengan jelas dan benar tetapi tidak jelas artikulasinya	Anak sudah mampu mengucapkan atau membaca sebuah kata dan sudah agak jelas artikulainya	Anak sudah mampu mengucapkan atau membaca sebuah kata dengan artikulasi yang jelas tepat dan cepat

Sumber: Permendiknas No. 58 Tahun 2009

BB : Belum Berkembang, diberi skor 1, artinya bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru

MB : Mulai Berkembang, diberi skor 2, artinya bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru

BSH : Berkembang Sesuai Harapan, diberi skor 3, artinya bila anak dapat melakukannya dengan mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru

BSB : Berkembang Sangat Baik, diberi skor 4, artinya bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan

2. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi siwa pada saat kegiatan pembelajaran. Dokumentasi yaitu berupa alat yang dapat mendukung data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa alat dokumentasi antara lain: portofolio anak, hasil foto-foto anak dalam mengikuti kegiatan permainan hubung kata, dan catatan anekdot anak didik. Catatan anekdot anak didik dapat dijadikan kriteria pembanding ainnya, disamping kondisi, perbuatan atau performan yang ada

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain Sumarni (2012). Data yang dikumpulkan akan diolah dengan cara memberi makna pada data tersebut dan dipergunakan persentase. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif, yaitu

menggambarkan data dengan angka untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.

Teknik analisis data ini diperoleh dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi.

1. Analisis Data Hasil Observasi Guru dan Anak

Untuk menentukan keberhasilan aktivitas guru selama proses pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu :

$$p = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}} x\,100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
P = Angka *persentase*
100% = BilanganTetap

2. Kemampuan Membaca Awal Anak

Untuk menentukan keberhasilan kemampuan anak selama proses pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu :

$$p = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}} x\,100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
P = Angka *persentase*
100% = BilanganTetap

Tabel 3.4

Penilaian Kemampuan Anak

Penilaian	Kategori
1	BB (Belum Berkembang)
2	MB (Mulai Berkembang)
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Untuk menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas guru, anak, dan kemampuan kognitif anak, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian, yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik (Suharsimi, 1998:246). Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a) Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “BSB”

b) Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “BSH”

c) Apabila persentase antara 41% - 55% dikatakan “MB”

d) Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “BB”

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui pengamatan. Pengamatan ini dilakukan pada bulan November 2023 pada kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat itu dengan tema "alam semesta".

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan empat tahap yakni sebagai berikut 1) tahap perencanaan yaitu menyusun rancangan tindakan yang dilakukan oleh guru tentang peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata yang dilaksanakan di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar, 2) tahap pelaksanaan, yang diperoleh dengan memperhatikan satuan kegiatan harian yang telah direncanakan, 3) tahap mengamati, guru mengamati cara anak memperbaiki peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata, 4) tahap refleksi, dimana peneliti mengkaji dan mempertimbangkan kelemahan dan kelebihan guru dalam pelaksanaan permainan hubung kata untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Langkah berikutnya adalah mencari, mengembangkan cara perbaikan, yang dilakukan dengan mengkaji teori, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, serta menggali pengalaman sendiri.

Dari observasi tersebut peningkatan kemampuan membaca awal anak berada pada kriteria belum berkembang. Data di bawah ini diperoleh dari empat aspek yang diamati tentang kemampuan membaca awal yang dicapai oleh anak. Hasil observasi awal yang diperoleh ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Observasi dan Evaluasi Pra Siklus Kemampuan Membaca Awal Anak

NO	Nama Anak	Kemampuan Membaca Awal				Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3	4			
1	Anak 1	2	1	1	1	5	31%	BB
2	Anak 2	2	2	2	1	7	44%	MB
3	Anak 3	1	2	2	2	7	44%	MB
4	Anak 4	2	2	1	1	6	38%	BB
5	Anak 5	2	1	2	1	6	38%	BB
6	Anak 6	3	3	3	3	12	75%	BSH
7	Anak 7	1	1	2	1	5	31%	BB
8	Anak 8	1	2	1	2	6	38%	BB
9	Anak 9	1	1	1	2	5	31%	BB
10	Anak 10	2	1	1	1	5	31%	BB
11	Anak 11	1	1	2	1	5	31%	BB
12	Anak 12	1	1	2	2	6	38%	BB
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal							39.06%	BB

Keterangan :

Indikator 1 : Anak mampu mengucapkan bunyi huruf
Indikator 2 : Anak mampu mengenali suku kata
Indikator 3 : Anak mampu mengucapkan bunyi suku kata
Indikator 4 : Anak mampu mengucapkan/ membaca kata

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pencapaian kemampuan membaca awal anak masih rendah. Kriteria penilaian perkembangan kemampuan membaca awal yang dimiliki anak yang menunjukkan kriteria Belum Berkembang. Hal ini

dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 39,06%. Terlihat dari 12 anak, tidak terdapat anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik, 1 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan, 2 anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan sisanya ada 9 anak dengan kriteria Belum Berkembang. Dari tabel perkembangan kemampuan membaca awal anak Pra Siklus di atas dapat diperjelas melalui tabel rekapitulasi di bawah ini

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Pra Siklus

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	9	75%
2	MB (Mulai Berkembang)	2	17%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	8%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal		12	100%

Adapun hasil dari rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal anak pra siklus yaitu "Belum Berkembang" terdapat 9 anak atau 75%. Untuk kriteria "Mulai Berkembang", terdapat 2 anak atau 17% . Untuk kriteria “Berkembang Sesuai Harapan", terdapat 1 anak atau 8% dan tidak satupun anak dengan kriteria “Berkembang Sangat Baik. Artinya kemampuan membaca awal anak masih rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui kegiatan permainan hubung kata, yang merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak. Permainan hubung kata diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak kelompok B TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Penelitian tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 November 2023 dan hari Senin 18 November 2023, Tema yang diajarkan pada siklus I adalah "Alam semesta". Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata di kelompok B. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai observer.
2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
3) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam permainan hubung kata. yaitu tutup botol, spidol, kertas.
4) Menyiapkan lembar observasi guru dan anak untuk melihat aktifitas guru serta tingkat perkembangan kemampuan membaca awal anak

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dimulai dari 07.30- 11.00 WIB. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 November 2023 dengan tema "Alam semesta". Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tangal 18 November 2023 dengan tema "Alam semesta". Hasil penelitian dalam sikius I ini diperoleh tahap observasi dengan pengisian lembar *checklist*.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu "Alam semesta". Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru mempraktekkan cara memasangkan suatu kata dengan suatu gambar, guru memberikan contoh cara memasangkan suatu kata tertulis dengan kata yang diucapkan, guru memberi penjelasan memasangkan suatu kata tertulis dengan suatu kata tertulis dan guru memberitahukan setiap kali berhasil menemukan temannya yang bersembunyi, guru menjelaskan cara memasangkan suatu huruf awal dengan suatu gambar dan guru menjelaskan cara memasangkan bentuk-bentuk huruf dengan bunyi huruf.

c) Kegiatan Akhir

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan permainan hubung kata. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada

guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran permainan hubung kata. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu "Alam semesta". Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru mempraktekkan cara memasangkan suatu kata dengan suatu gambar, guru memberikan contoh cara memasangkan suatu kata tertulis dengan kata yang diucapkan, guru memberi penjelasan memasangkan suatu kata tertulis dan guru memberitahukan setiap kali berhasil menemukan temannya yang bersembunyi, guru menjelaskan cara memasangkan suatu huruf awal dengan suatu gambar dan menjelaskan cara memasangkan bentuk-bentuk huruf dengan bunyi huruf.

c) Kegiatan Akhir

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan permainan hubung kata. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran permainan hubung kata. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pada siklus ini untuk mengamati kemampuan membaca awal. Observasi ini mencatatkan kemampuan anak didik dalam kemampuan membaca awal, yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kegiatan kemampuan membaca awal yang diamati oleh peneliti mempunyai empat indikator, yaitu Indikator 1 yaitu anak mampu mengucapkan bunyi huruf. Indikator 2 yaitu mampu mengenali suku kata. Indikator 3 yaitu mampu mengucapkan bunyi suku kata dan indikator 4 yaitu mampu mengucapkan/ membaca kata. Pada saat guru menjelaskan pelajaran terdapat anak yang tidak fokus hal ini terbukti ada beberapa anak sibuk ngobrol dengan teman kelompoknya, terdapat beberapa anak yang tidak sabar menunggu giliran. oleh karena itu pendidik lebih menekankan untuk memberikan pengarahan tentang peraturan dalam melaksanakan pembelajaran kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata.

Adapun hasil observasi aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, pada siklus I disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Observasi dan Evaluasi Kemampuan Membaca Awal Anak Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua Pada Siklus I

No	Nama Anak	Penilaian Aspek Kemampuan Pada Siklus I				Rata-rata	Kriteria
		Skor P.I	Persentase	Skor P.2	Persentase		
1	Anak 1	8	50%	12	75%	63%	BSH
2	Anak 2	8	50%	11	69%	59%	BSH
3	Anak 3	8	50%	13	81%	66%	BSH
4	Anak 4	5	31%	8	50%	41%	MB
5	Anak 5	8	50%	11	69%	59%	BSH
6	Anak 6	11	69%	13	81%	75%	BSH
7	Anak 7	4	25%	7	44%	34%	BB
8	Anak 8	7	44%	9	56%	50%	MB
9	Anak 9	5	31%	8	50%	41%	MB
10	Anak 10	9	56%	11	69%	63%	BSH
11	Anak 11	11	69%	12	75%	72%	BSH
12	Anak 12	9	56%	11	69%	63%	BSH
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal						57.03%	BSH

Keterangan :

Skor Pertemuan 1 (Skor P.1)

Skor Pertemuan 2 (Skor P.2)

Dari tabel hasil observasi dan evaluasi aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I di atas dapat disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi Kemampuan Membaca Awal Anak Pertemuan Pertama Dan Pertemuan Kedua Pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	1	8%
2	MB (Mulai Berkembang)	3	25%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	8	67%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal		12	100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi data hasil aktivitas dan evaluasi anak didik dan kemampuan membaca awal anak pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, pada siklus I mengalami sedikit meningkat. Adapun hasil dari rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal anak pada siklus I yaitu 57.03%. Pada kriteria "Belum Berkembang", terdapat 1 anak atau 8%. Untuk kriteria "Mulai Berkembang", terdapat 3 anak atau 25% . Untuk kriteria “Berkembang Sesuai Harapan", terdapat 8 anak atau 67% dan tidak terdapat satupun anak untuk kriteria “Berkembang Sangat Baik". Artinya kemampuan membaca awal anak sudah mengalami peningkatan dibandingkan dari pra siklus, tetapi masih dibawah angka yang telah ditetapkan yaitu lebih dari 75%.

Berdasarkan pelaksanaan pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal belum seluruhnya optimal karena masih terdapat anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang sebesar 1% dan Mulai Berkembang sebesar 25% yang diperoleh dari keseluruhan rata-rata yang dimilki oleh anak. Sedangkan pada siklus I memiliki kriteria Kurang/mulai berkembang dengan memperoleh hasil rata-rata presentase 57.03% yang diperoleh dari pertemuan kedua karena

pertemuan kedua memperoleh hasil rata-rata presentase tertinggi dari pertemuan pertama. Namun hal ini belum mencapai kriteria yang diharapkan kriteria yaitu kriteria baik/berkembang sangat baik (BSB), maka peneliti ingin memperbaiki hasil pada pelaksanaan penelitian ke siklus II.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus I ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil yang lebih optimal pada siklus II. Berdasarkan observasi pada tindakan I tersebut peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut :

1) Kelebihan permainan hubung kata dalam pengembangan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi
    a) Model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dan guru mampu mengatur kondisi kelas, sehingga proses belajar mengajar serta transfer materi dapat berlangsung lebih maksimal
    b) Media belajar yang digunakan mudah diperoleh, sehingga dapat membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar.
    c) Hasil pekerjaan siswa pada pelaksanaan tindakan I belum menunjukkan hasil yang maksimal walaupun telah menunjukkan peningkatan akan tetapi belum sesuai dengan target capaian pada siklus I secara lebih detail hasil kerja siswa selama tindakan I

2) Kelemahan permainan hubung kata dalam pengembangan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi
    a) Belum terbiasanya anak dalam permainan hubung kata dalam prose pembelajaran.
    b) Masih banyak anak yang tidak konsentrasi saat melakukan kegiatan karena asik bercerita dengan teman
    c) Anak masih kesulitan saat menggunakan alat tulis dengan benar
3) Alasan tindakan perbaikan permainan hubung kata dalam pengembangan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 Tahun di TK Bhakti Pertiwi
    a) Keterampilan kemampuan membaca awal anak belum mencapai kriteria keberhasilan.
    b) Masih banyak anak yang tidak konsentrasi saat melakukan kegiatan karena asik bercerita dengan teman.
    c) Masih banyak anak yang perlu bantuan dan bimbingan dari guru

Berdasarkan kendala dijumpai pada siklus I memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Siklus II untuk mencapai kriteria keberhasilan dalam keterampilan kemampuan membaca awal anak. Adapun perbaikan yang dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi kepada anak yang kurang konsentrasi dalam melakukan permainan hubung kata, 2) Memberikan contoh dengan baik sehingga anak paham dan tahu bagaimana cara permainan hubung kata dengan baik, 3) Lebih menyiapkan media yang lebih banyak, 4) Pemberian hadiah berupa pujian dan hadiah

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, peneliti membandingkan dengan data kemampuan anak pada saat Prasiklus penelitian. Hasil pengamatan, ada peningkatan antara Prasiklus dan sesudah dilakukan tindakan. Namun, pada siklus I ini peningkatan yang dicapai anak masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan atau target pencapaian yang telah ditentukan. Peneliti dan guru melakukan siklus II dengan harapan akan adanya peningkatan kemampuan membaca awal anak dengan menyiapkan media yang lebih menarik dan bervariasi.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 November 2023 dan hari Senin 2 Oktober 2023, Tema yang diajarkan pada siklus I adalah "Alam semesta". Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata di kelompok B. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai observer.
2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
3) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam permainan hubung kata. yaitu tutup botol, spidol, kertas.

4) Menyiapkan lembar observasi guru dan anak untuk melihat aktifitas guru serta tingkat perkembangan kemampuan membaca awal anak

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dimulai dari 07.30- 11.00 WIB. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 November 2023 dengan tema "Alam semesta". Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tangal 18 November 2023 dengan tema "Alam semesta". Hasil penelitian dalam sikius I ini diperoleh tahap observasi dengan pengisian lembar *checklist.*

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu "Alam semesta". Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

b) Kegiatan Inti

c) Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru mempraktekkan cara memasangkan suatu kata dengan suatu gambar, guru memberikan contoh cara memasangkan suatu kata tertulis dengan kata yang diucapkan, guru memberi penjelasan memasangkan suatu kata tertulis dengan suatu kata tertulis dan guru memberitahukan setiap kali

berhasil menemukan temannya yang bersembunyi, guru menjelaskan cara memasangkan suatu huruf awal dengan suatu gambar dan guru menjelaskan cara memasangkan bentuk-bentuk huruf dengan bunyi huruf.

d) Kegiatan Akhir

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan permainan hubung kata. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran permainan hubung kata. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu “Alam semesta”. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan pertama yaitu guru mempraktekkan cara memasangkan suatu kata dengan suatu gambar, guru memberikan contoh cara memasangkan suatu kata tertulis dengan kata yang diucapkan, guru memberi penjelasan memasangkan suatu kata tertulis dengan suatu kata tertulis dan guru memberitahukan setiap kali berhasil menemukan temannya yang bersembunyi, guru menjelaskan cara memasangkan suatu huruf awal dengan suatu gambar dan guru menjelaskan cara memasangkan bentuk-bentuk huruf dengan bunyi huruf.

c) Kegiatan Akhir

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati anak yang sedang melakukan permainan hubung kata. Ada anak yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada guru, ada yang mengganggu temannya, dan tidak sabar dalam menunggu giliran permainan hubung kata. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dalam kegiatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan sebagai hasil dari proses perbaikan, sebagian besar anak

mampu mengikuti dari awal dimulainya kegiatan pembelajaran. Anak yang tadinya kurang dalam meningkatkan kemampuan membaca awal tahap demi tahap seluruh rangkaian pembelajaran hampir semua anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi, terbukti semua anak mampu mengikuti proses pembelajaran sampai selesai. Pada saat guru menjelaskan beberapa anak berusaha memahami yang disampaikan terdapat anak yang tidak fokus hal ini terbukti ada beberapa anak sibuk ngobrol dengan teman kelompoknya, oleh karena itu pendidik lebih menekankan untuk memberikan pengarahan tentang peraturan dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun hasil pembelajaran anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Observasi dan Evaluasi Kemampuan Membaca Awal Anak Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua Pada siklus II

No	Nama Anak	Penilaian Aspek Kemampuan Pada Siklus II				Rata-rata	Kriteria
		Skor P.I	%	Skor P.2	%		
1	Anak 1	12	75%	13	81%	78%	BSB
2	Anak 2	15	94%	15	94%	94%	BSB
3	Anak 3	12	75%	13	81%	78%	BSB
4	Anak 4	12	75%	13	81%	78%	BSB
5	Anak 5	13	81%	13	81%	81%	BSB
6	Anak 6	15	94%	13	81%	88%	BSB
7	Anak 7	8	50%	8	50%	50%	MB
8	Anak 8	9	56%	10	63%	59%	BSH
9	Anak 9	12	75%	13	81%	78%	BSB
10	Anak 10	13	81%	14	88%	84%	BSB
11	Anak 11	15	94%	13	81%	88%	BSB
12	Anak 12	13	81%	13	81%	81%	BSB
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal						78.13%	BSB

Dari tabel hasil observasi dan evaluasi aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I di atas dapat disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi Kemampuan Membaca Awal Anak Pada Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua Pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0%
2	MB (Mulai Berkembang)	1	8%
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	1	8%
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	10	83%
Rata-rata persentase aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal		12	100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi data hasil aktivitas dan evaluasi anak didik dan kemampuan membaca awal anak pada pertemuan kedua dan pertemuan keempat, pada siklus II mengalami peningkatan.. Adapun hasil dari rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal anak pada siklus II yaitu 78.13%. Pada siklus II ini tidak ada anak yang memiliki kriteria Belum Berkembang. Anak yang memiliki kriteria Mulai Berkembang ada 1 anak dengan persentase 8%. Sedangkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan ada 1 anak dengan persentase 8%, dan kriteria Berkembang Sangat Baik ada 10 anak dengan persentase 83%.

Berdasarkan pelaksanaan pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal sudah hampir seluruhnya optimal karena tidak terdapat anak yang memiliki kriteria belum berkembang. Sehingga tidak perlu dilakukan penelitian selanjutnya.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru pada akhir siklus. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II, namun setelah melakukan observasi tidak ada kendala. Hasil refleksi dari data observasi pembelajaran siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Proses pembelajaran berlangsung kondusif dan antusias anak didik menunjukkan peningkatan, selain itu anak didik yang aktif lebih banyak. Hasil pada siklus I menunjukkan peningkatan anak dalam kemampuan membaca awal, ini dibuktikan dari hasil hasil rata-rata presentase 57.03% dan hasil rata-rata presentase 78.13% pada siklus II. Berdasarkan persentase tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil dan mencapai indikator yang telah ditetapkan, sehingga penelitian sampai siklus II.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Setelah melakukan observasi dan penelitian pada siklus I dan dapat kita ketahui adanya peningkatan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata antara Pra Siklus, siklus I, dan siklus II. Sebagian besar anak sudah mampu mencapai empat aspek yang diamati. Adapun hasil peningkatan kemampuan membaca awal anak berdasarkan observasj Pra Siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai beikut :

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi Kemampuan Membaca Awal Anak Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

NO	Nama Anak	Kemampuan Membaca Awal		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Anak 1	31%	63%	78%
2	Anak 2	44%	59%	94%
3	Anak 3	44%	66%	78%
4	Anak 4	38%	41%	78%
5	Anak 5	38%	59%	81%
6	Anak 6	75%	75%	88%
7	Anak 7	31%	34%	50%
8	Anak 8	38%	50%	59%
9	Anak 9	31%	41%	78%
10	Anak 10	31%	63%	84%
11	Anak 11	31%	72%	88%
12	Anak 12	38%	63%	81%
Rata-rata		39.06%	57.03%	78.13%

Dilihat dari tabel 4.7 terdapat peningkatan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun melalui permainan hubung kata di TK Bhakti Pertiwi. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa persentase ketumtasan klasikal kemampuan membaca awal data awal memperoleh hasil yaitu sebesar 39.06% pada siklus I memperoleh hasil yaitu sebesar 57.03% dengan kriteria Cukup/Mulai Berkembang, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 78.13% dengan kriteria Baik/Berkembang Sangat Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut ini:

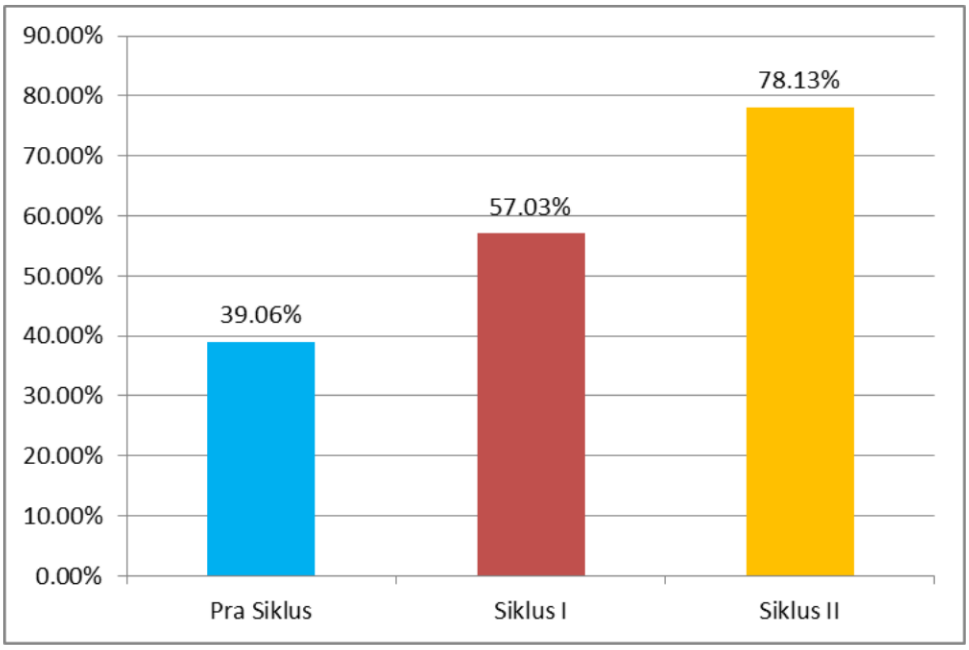

Gambar 4.1 Grafik Persentase Kemampuan Membaca Awal Anak Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Setelah melihat rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas anak didik dan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun melalui permainan hubung kata di TK Bhakti Pertiwi pada gambar 4.1 dapat dilihat adanya peningkatan pra siklus hingga ke siklus II yaitu 78.13% telah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 76-100 % atau pada kriteria Baik dan Berkembang Sangat Baik, untuk itu peneliti tidak perlu melakukan penelitian ke siklus berikutnya karena sudah jelas.

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan melalui hasil persentase peningkatan dapat dikatakan bahwa melalui permainan hubungan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar. Pengamatan guru terhadap kemampuan membaca sebelum diberi

tindakan terdapat nilai rata-rata sebesar 39,06% dengan kriteria Belum Berkembang (BB).

Penelitian ini dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II juga sebanyak 2 kali pertemuan. Hasil yang diperoleh Pada siklus I rata-rata adalah sebesar 57,03 % dengan kriteria BSH (Berkembang sesuai harapan) dan Pada siklus II rata-rata adalah sebesar 78,13 % dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan permainan hubungan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar.

Secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan strategi pembelajaran permainan hubungan kata mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase rata-ratanya 58,3% dengan kriteria cukup baik meningkat menjadi 79,2% dengan kriteria cukup baik, dan meningkat lagi pada siklus II pertemuan pertama menjadi 83.3% dengan kriteria baik dan meningkat lagi pada siklus II pertemuan kedua menjadi 95,8%.

Rata-rata aktivitas anak yang diperoleh pada siklus I pertemuan pertama adalah 55% angka ini berada pada kategori kurang baik (KB), pada siklus I pertemuan kedua adalah 61,3% angka ini berada pada kategori Cukup baik (CB), pada siklus II pertemuan pertama adalah 81.5%, dan pada siklus II pertemuan kedua adalah 88,1%, angka ini berada pada kategori Baik (B). Hal ini terlihat dari setiap pertemuan aktifitas anak mengalami peningkatan.

Peningkatan kemampuan membaca anak dari siklus I menunjukkan bahwa permainan hubungan kata yang dibawakan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar.

Permainan hubungan kata pada dasarnya adalah menghubungkan kata-kata dan menjadikan sebuah kalimat yang dimengerti maksudnya. Dalam hal ini kalimat yang dibuat oleh anak merupakan kalimat sederhana yang memiliki unsur subjek, prediket, dan objek. Menurut Nurbiana Dhieni (2006) permainan mencari hubungan adalah merupakan permainan sederhana yang meminta anak untuk memberikan hubungan antara dua objek nyata sekitar rumah, sekolah, kebun atau lukisan gambar sederhana pada potongan-potongan kartu kecil.Lebih lanjut Suyatno (2005) menyatakan bahwa permainan *(game)* biasanya digunakan untuk memperagakan atau menirukan suatu keadaan yang sebenarnya. Keadaan tersebut tidak dapat dihadirkan langsung didalam ruang atau tempat latihan. Jenis media ini terutama sangat efektif untuk menjelaskan suatu pengertian niskala (abstrak) atau konsep yang sering sulit dijelaskan dengan kata-kata. Melalui permainan yang dirancang khusus, para siswa dapat mengalami sendiri secara langsung suatu kejadian,sehingga hipotesis yang berbunyi hubungan kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar, “dapat diterima”.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan seperti telah diuraikan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan kegiatan permainan hubung kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar. Kemampuan membaca awal anak usia 5-6 di TK Bhakti Pertiwi Kabupaten Kampar melalui permainan hubung kata mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 39,06% dengan kriteria BB (Belum Berkembang). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I diperoleh nilai sebesar 57.03% dengan MB (Mulai Berkembang) dan pada siklus II diperoleh nilai sebesar 78.13% dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Sehingga hipotesis tindakan yang berbunyi melalui permainan hubung kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Pertiwi, dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru agar dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif memotivasi anak dapat meningkatkan kemampuan membaca awal anak . Metode pembelajaran harus menarik perhatian anak seperti pada penelitian penerapan kegiatan permainan hubung kata.

2. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan lagi perkembangan kemampuan membaca awal anak melalui permainan hubung kata dengan memodifikasi penerapan kegiatan permainan hubung kata.
3. Bagi orangtua dan masyarakat agar bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan anak usia dini dengan menciptakan suasana yang nyaman dan terdidik dilingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi (2011). *Cara Efektif Menulis Karya ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*. Bandung. CV Al Fabeta.

Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2006) *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara.

Arsyad (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Perss.

Aulina (2012). *Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pedagogia, 1(5), 38-53.

Depdiknas. (2009). *Kurikulum Permen 58 :*Jakarta. Direktorat Pendidikan Dasar.

Dhieni (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Fahitah (2021). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf* .Jurnal Pendidikan.

Farida (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadini (2017). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di Tk Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur* jurnal Empowerment, 6(1), 55-67.

Kunandar (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai. Pengembangan Profesi Guru.*Jakarta:Rajawali Pres.

Kurnia (2009). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru. Cendikia Insani.

Muldaniah (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Dengan Metode Flash Card Pada Anak Usia 5-6 Tahun.* Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. 6(1), 34-66.

Nurhasanah (2017). *Peningkatan kemampuan membaca awal anak usia5-6 tahun melalui bermain papan flanel di Tk Izzati Kampung hideung kecamatan baros Serang Banten*. Seminar Nasional PG PAUD 2017.

Slamet (2007). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press.

Sofia (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdinas.

Suyatno (2005). *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Saatra*. Jakarta: Gramedia.

Yulia (2021). *Pengembangan Metode B3 (Bernyanyi, Bercerita & Bermain) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak- Kanak Qur'an Az-Zahra*. Journal Riset Pendidikan Guru PAUD, 1(3), 22-66.